

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini dijabarkan ihwal simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun uraiannya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan bangunan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal karena dalam pemilihan dan penggunaan materialnya mencerminkan sifat berkelanjutan yang selaras dengan alam. Oleh karena itu, bangunan tersebut dianggap sebagai bangunan yang mencerminkan konsep *green architecture* atau arsitektur hijau sesuai dengan tujuan *SDGs*. Namun, ada kekhawatiran bahwa pengetahuan yang menjadi kearifan lokal dalam bangunan tersebut akan tergerus oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi, hal tersebut tentunya akan sangat berdampak pada terkikisnya perbendaharaan leksikon dan pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai kearifan lokal dalam bangunan keraton. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep *green architecture* yang terekam dalam leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dengan menggunakan pendekatan teoritis berupa studi etnolinguistik yang mengkaji bahasa dan budaya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Data utama penelitian ini bersumber dari kegiatan observasi dan wawancara yang kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk lingual, medan makna, dan makna leksikal serta filosofisnya. Selanjutnya, data tersebut dikaitkan dengan konsep *green architecture* yang menjadi tujuan dari pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* serta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon, medan makna leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon, dan makna leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon

Leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon yang terkumpul sejumlah 126 leksikon. Data berupa kata terdiri atas 50 leksikon yang dianalisis berdasarkan (1) jumlah morfem yang menyusunnya yaitu monomorfemis dan polimorfemis, dan (2) kelas kata atau kategori kata yang membedakan bentuk

nomina, verba, adjektiva. Kemudian, untuk data berupa frasa berjumlah 76 leksikon yang digunakan untuk meminimalkan kekeliruan penyebutan yang merujuk pada penyebutan nama tempat, bagian bangunan, bahan yang digunakan dalam proses pembuatan bangunan keraton secara lebih rinci. Dari keseluruhan leksikon yang ditemukan, terdapat sejumlah leksikon yang mengandung cerminan konsep *green architecture* yang tercermin melalui pemahaman masyarakat akan leksikon etnoarsitektur yang berbahan dasar dari alam seperti penggunaan bahan batu, kayu, tanah liat, dan bambu. Penggunaan bahan tersebut sebagai upaya untuk tidak merusak lingkungan sekitar, hal ini sesuai dengan prinsip penting dalam konsep arsitektur hijau poin kelima yaitu *limitting new resources* (meminimalkan sumber daya baru).

Medan makna yang ditemukan pada leksikon etnoarsitektur adalah medan makna jenis bangunan, bagian bangunan, alat, bahan, proses, perawatan, dan ornamen. Ketujuh medan makna yang ditemukan merujuk pada komponen makna yang dimiliki oleh setiap leksikon. Selain itu, leksikon yang ada kemudian dikelompokkan juga berdasarkan sudut pandang budaya masyarakat yaitu melalui pengklasifikasian *folk* taksonomi yang berpatokan pada sistem budaya masyarakat Cirebon, pengamatan masyarakat Cirebon, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan arsitektur keraton. Dari sejumlah leksikon medan makna yang ada, terdapat leksikon yang dinilai mengandung cerminan konsep *green architecture*. Adapun konsep *green* yang dimaksud adalah berkelanjutan (*sustainable*), ramah lingkungan (*earthfriendly*), dan bangunan yang memiliki performa yang baik (*high performance building*). Selain mencerminkan konsep *green architecture*, leksikon medan makna juga memiliki nilai kearifan lokal berupa sikap gotong royong dan kerja sama, serta terdapat sebuah pengetahuan lokal masyarakat Cirebon akan teknik pengukuran lahan secara tradisional yang tentunya perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi penerusnya.

Leksikon yang ditemukan menyatakan jenis bangunan, bagian-bagian bangunan, alat yang digunakan dalam proses pembuatan bangunan, bahan-bahan bangunan, proses pembuatan, perawatan bangunan, dan berbagai macam jenis ornamen dalam arsitektur Keraton Kasepuhan, yang keseluruhannya saling mengisi

satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Semua leksikon yang ditemukan mengandung makna leksikal, namun makna filosofisnya hanya ditemukan pada beberapa leksikon saja. Selain mengandung kedua makna tersebut, leksikon yang ada mencerminkan konsep arsitektur hijau karena telah memenuhi prinsip-prinsip arsitektur hijau yang ada, yaitu *conserving energy* (hemat energi), *working with climate* (memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami), *respect for site* (menanggapi keadaan tapak pada bangunan), *respect for use* (memperhatikan pengguna bangunan), *limitting new resources* (meminimalkan sumber daya baru), dan *holistic* yang artinya dalam perancangan bangunannya Keraton Kasepuhan Cirebon sudah menerapkan lima poin tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini merupakan efek logis yang bisa didapatkan dari penelitian mengenai konsep *green architecture* dalam leksikon arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Implikasi tersebut meliputi 1) penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bagi pengelola Badan Bahasa dalam upaya pemertahanan dan perlindungan terhadap bahasa daerah serta nilai kearifan lokalnya yang berkaitan dengan kegiatan arsitektur, 2) penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Cirebon sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah karena terdapat leksikon yang khas dalam kegiatan arsitektur di Keraton Kasepuhan Cirebon, dan 3) penelitian ini dapat dijadikan sebagai muatan lokal dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya karena di dalamnya terdapat pengetahuan seputar leksikon etnoarsitektur, kearifan lokal masyarakat Cirebon, dan konsep *green architecture* yang sangat berguna bagi pengetahuan generasi mendatang mengenai kegiatan arsitektur tradisional.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengajukan rekomendasi bagi pengelola Keraton Kasepuhan Cirebon dan pemerintah terkait untuk terus menjaga kelestarian dan keaslian bangunan yang berada di wilayah Keraton Kasepuhan, agar bangunan tersebut tetap terjaga dan lestari sehingga nantinya dapat terus diperkenalkan kepada generasi muda. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti bahasa dan

budaya agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan lainnya mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan ini. Kemudian, diharapkan juga kepada para peneliti yang berfokus mengkaji budaya dapat meneliti kebudayaan yang sumbernya berasal dari naskah-naskah yang terdapat di Keraton Kasepuhan Cirebon, karena masih banyak naskah yang belum dipublikasikan ke dunia luar. Selain itu, diharapkan kepada para peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian serupa dengan melihat sejauh mana konsep *green architecture* yang terkandung dalam leksikon etnoarsitektur yang berada di Keraton Kasepuhan Cirebon ini terefleksi atau bahkan tidak pada bangunan-bangunan masyarakat sekitarnya atau bangunan masyarakat Cirebon secara khusus. Dengan adanya penelitian-penelitian baru tersebut, diharapkan akan semakin memperkaya khazanah terhadap perkembangan ilmu budaya dan bahasa.